

## **BAB 2**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **1.1 Kota Semarang**

##### **1.1.1 Kondisi Geografis Kota Semarang**

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang secara geografis terletak di antara garis  $6^{\circ} 50'$  sampai dengan  $7^{\circ} 10'$  lintang selatan dan terletak di antara  $109^{\circ} 35'$  sampai dengan  $110^{\circ} 50'$  bujur timur. Secara administratif, Kota Semarang berbatasan dengan tiga kabupaten lainnya. Di sisi timur, Kota Semarang berbatasan dengan Kabupaten Demak. Pada sisi selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang. Sementara di sisi barat Kota Semarang terdapat Kabupaten Kendal, dan di sisi utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa.

Kota Semarang memiliki wilayah seluas  $373,70 \text{ km}^2$  (BPS, Kota Semarang Dalam Angka 2020) dan berada pada ketinggian 348.000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Berdasarkan peruntukannya, luas wilayah Kota Semarang tersebut terdiri dari  $37,90 \text{ km}^2$  atau sebesar 10,14% berupa lahan sawah dan  $335,81 \text{ km}^2$  atau sebesar 89,86% berupa lahan bukan sawah. Luas wilayah tersebut terbagi menjadi 16 (enam belas) kecamatan serta 177 kelurahan. Menurut data BPS dalam dokumen Kota Semarang Dalam Angka 2020, Kecamatan Mijen merupakan kecamatan yang paling luas di Kota Semarang dengan luas wilayah yaitu  $57,55 \text{ km}^2$ . Adapun kecamatan yang

memiliki luas wilayah paling kecil yaitu Kecamatan Semarang Selatan sebesar 5,93km<sup>2</sup>.

Tabel 2.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Semarang Tahun  
2019

No.	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase
1.	Mijen	57,55	15,40
2.	Gunungpati	54,11	14,48
3.	Banyumanik	25,69	6,87
4.	Gajah Mungkur	9,07	2,43
5.	Semarang Selatan	5,93	1,59
6.	Candisari	6,54	1,75
7.	Tembalang	44,20	11,83
8.	Pedurungan	20,72	5,54
9.	Genuk	27,39	7,33
10.	Gayamsari	6,18	1,65
11.	Semarang Timur	7,70	2,06
12.	Semarang Utara	10,97	2,94
13.	Semarang Tengah	6,14	1,64
14.	Semarang Barat	21,74	5,82
15.	Tugu	31,78	8,50
16.	Ngaliyan	37,99	10,17

Sumber : Badan Pusat Statistik, Kota Semarang Dalam Angka 2020

### 1.1.2 Kependudukan Kota Semarang

Penduduk Kota Semarang pada tahun 2019 berdasarkan proyeksi penduduk dalam dokumen Kota Semarang Dalam Angka 2020 berjumlah 1.814.110 jiwa. Berdasarkan data yang ada, jumlah penduduk di Kota Semarang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Kota Semarang sebanyak 1.560.167 jiwa, meningkat menjadi 1.701.172 pada tahun 2015. Meskipun jumlah penduduk mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai tahun 2019, akan tetapi laju

penduduknya cenderung menurun. Laju penduduk Kota Semarang pada tahun 2010-2015 yaitu sebesar 9.04%, sedangkan pada tahun 2015-2019 sebesar 6.64%.

Persebaran penduduk di Kota Semarang belum merata di masing-masing kecamatan. Kecamatan Gayamsari menjadi kecamatan dengan kepadatan penduduk paling tinggi di Kota Semarang. Kepadatan penduduk di Kecamatan Gayamsari mencapai 13.436 penduduk per km<sup>2</sup>. Adapun kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu Kecamatan Tugu dengan kepadatan 1.049 penduduk per km<sup>2</sup>.

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Setiap Kecamatan di Kota Semarang 2019

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)	Kepadatan Penduduk per (km <sup>2</sup> )
1.	Mijen	76,037	1,321
2.	Gunungpati	118,760	2,195
3.	Banyumanik	164,953	6,421
4.	Gajah Mungkur	60,679	6,690
5.	Semarang Selatan	70,552	11,892
6.	Candisari	76,857	11,752
7.	Tembalang	209,504	4,740
8.	Pedurungan	214,689	10,361
9.	Genuk	119,010	4,345
10.	Gayamsari	83,036	13,436
11.	Semarang Timur	75,763	9,839
12.	Semarang Utara	119,648	10,907
13.	Semarang Tengah	61,102	9,951
14.	Semarang Barat	165,048	7,592
15.	Tugu	33,333	1,049
16.	Ngaliyan	165,171	4,348

Sumber : Badan Pusat Statistik, Kota Semarang Dalam Angka 2020

### **1.1.3 Kondisi Perekonomian Kota Semarang**

Kota Semarang dikenal sebagai kota jasa. Produk Domestik regional Bruto (PDRB) Kota Semarang terbagi menjadi 5 kategori. Sektor industri pengolahan memiliki kontribusi tertinggi bagi PDRB Kota Semarang yaitu sebesar 27,44%. Diurutan kedua yaitu sektor konstruksi sebesar 26,85%. Selanjutnya yaitu perdagangan besar dan eceran sebesar 13,61%, sektor informasi dan komunikasi sebesar 7,84% dan terakhir yaitu sektor jasa keuangan sebesar 4,20%.

Berdasarkan survei angkatan kerja nasional dalam dokumen Kota Semarang Dalam Angka 2020, jumlah angkatan kerja Kota Semarang tahun 2019 yaitu berjumlah 935.996 jiwa.

### **1.1.4 Kondisi Sosial Budaya dan Pendidikan Kota Semarang**

Kondisi sosial budaya di Kota Semarang sangat heterogen. Penduduk Kota Semarang memiliki terdiri dari berbagai etnis dan agama. Dalam dokumen Kota Semarang Dalam Angka 2020, mayoritas penduduk Kota Semarang adalah memeluk agama Islam. Jumlah penduduk Kota Semarang yang beragama Islam yaitu sebanyak 1.509.619 jiwa, beragama Protestan berjumlah 120.147 jiwa, beragama Katolik berjumlah 124.841 jiwa, beragama Hindu berjumlah 10.827 jiwa, beragama Budha berjumlah 18.187 jiwa dan penganut lainnya berjumlah 2.493 jiwa.

Kondisi sosial budaya dilihat dari sisi pendidikan, Kota Semarang pada tahun 2019 memiliki 507 unit Sekolah Dasar, 183 unit Sekolah Menengah Pertama (SMP), 162 unit Sekolah Menengah Atas (SMA). Jumlah siswa di

Kota Semarang dibagi menjadi tiga jenjang yaitu jumlah siswa SD sebanyak 139.052 siswa, jumlah siswa SMP sebanyak 65.223 siswa, dan jumlah siswa SMA sebanyak 70.516 siswa. Sebagai kota besar, Kota Semarang juga menjadi salah satu kota tujuan memperoleh pendidikan dari berbagai daerah. Di Kota Semarang terdapat 62 perguruan tinggi yang tersebar di 16 kecamatan.

Dari sisi kesehatan, Kota Semarang memiliki banyak fasilitas kesehatan yang dapat digunakan oleh masyarakat. Di Kota Semarang terdapat setidaknya 23 rumah sakit. Dari jumlah keseluruhan tersebut terdapat 16 rumah sakit bersalin. Selain rumah sakit, terdapat 99 poliklinik dan 34 puskesmas yang dapat digunakan masyarakat untuk mendapatkan akses kesehatan.

### **1.1.5 Kondisi Kesehatan Masyarakat Kota Semarang**

Permasalahan stunting merupakan permasalahan kesehatan yang terjadi pada balita. Kondisi kesehatan balita dapat dilihat dari kondisi pemenuhan gizinya. Angka kematian balita juga dapat digunakan sebagai suatu ukuran melihat kondisi balita. Angka kematian balita (AKABA) merupakan jumlah balita meninggal sebelum berusia 5 tahun yang dinyatakan sebagai angka setiap 1000 kelahiran hidup. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Semarang, jumlah balita meninggal di Kota Semarang tahun 2019 sebanyak 172 kasus dari 23.544 kelahiran hidup. Berdasarkan jumlah kasus tersebut, didapat bahwa angka kematian balita Kota Semarang yaitu sebesar 7,3 per 1000 kelahiran hidup. Adapun penyebab kematian balita di Kota Semarang

yaitu sebanyak 23% karena diare, 35% karena pneumonia, serta 42% karena lain-lain (termasuk permasalahan gizi).

Kondisi gizi balita merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Status gizi balita menunjukkan apakah balita tersebut sehat atau tidak. Permasalahan gizi dapat berupa masalah gizi kurang dan gizi buruk. Berikut merupakan persebaran kasus gizi buruk di Kota Semarang tahun 2019:

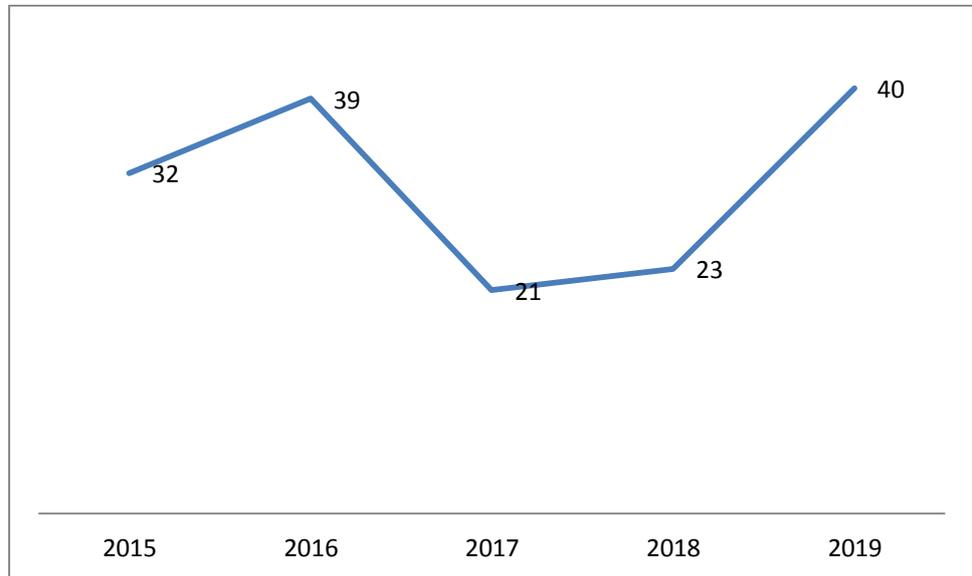
Tabel 2.3 Jumlah Kasus Gizi Buruk Per Kecamatan di Kota Semarang  
Tahun 2019

No.	Kecamatan	Jumlah Gizi Buruk
1.	Mijen	2
2.	Gunungpati	0
2.	Banyumanik	1
3.	Gajah Mungkur	3
4.	Semarang Selatan	2
5.	Candisari	3
6.	Tembalang	3
7.	Pedurungan	3
8.	Genuk	2
9.	Gayamsari	0
10.	Semarang Timur	3
11.	Semarang Utara	7
12.	Semarang Tengah	2
13.	Semarang Barat	6
14.	Tuju	2
15.	Ngaliyan	1

Sumber : Data diolah dari Dashbord Dinas Kesehatan Kota Semarang

Adapun jumlah kasus gizi buruk di Kota Semarang mengalami penurunan dan kenaikan dari satu tahun ke tahun berikutnya. Berikut grafik yang menunjukkan angka gizi buruk di Kota Semarang.

**Gambar 2.1 Grafik Jumlah Kasus Gizi Buruk Kota Semarang 2015-2019**



Sumber : Dinas Kesehatan 2019

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa selama tiga tahun terakhir, jumlah kasus gizi buruk di Kota Semarang mengalami kenaikan. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa kondisi kesehatan balita di Kota Semarang mengalami penurunan.

## **2.1 Kebijakan Intervensi Gizi Sensitif**

Permasalahan stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang menjadi fokus kebijakan pemerintahan Indonesia. Upaya dalam mengatasi permasalahan stunting di Indonesia, pemerintah memiliki berbagai paket regulasi dan kebijakan. Kebijakan penurunan stunting di Indonesia terdiri dari kebijakan intervensi gizi sensitif dan intervensi gizi spesifik. Kebijakan intervensi gizi spesifik sering disebut sebagai intervensi secara langsung.

Sedangkan kebijakan intervensi gizi sensitif merupakan intervensi secara tidak langsung.

Kebijakan intervensi gizi sensitif merupakan intervensi penurunan gizi yang dilakukan dengan pembangunan yang tidak hanya pada sektor kesehatan saja. Kebijakan intervensi gizi sensitif berkontribusi 70% bagi penurunan stunting. Kebijakan intervensi gizi sensitif dilaksanakan oleh lintas sektoral dengan melibatkan berbagai pihak. Kebijakan intervensi gizi sensitif dilaksanakan untuk mengatasi penyebab tidak langsung stunting seperti ketahanan pangan, pendidikan pola asuh, edukasi remaja, pemberdayaan perempuan dan lain sebagainya.

Kota Semarang pada tahun 2019 dan tahun 2020 belum menjadi daerah prioritas pusat dalam upaya penanganan stunting. Akan tetapi Pemerintah Kota Semarang tetap menjalankan berbagai program dan kebijakan intervensi gizi sensitif sebagai upaya penanganan stunting yang telah diamanatkan pemerintah pusat. Pemerintah Kota Semarang memiliki beberapa regulasi yang mendasari pelaksanaan program dan kebijakan penanganan stunting di Kota Semarang. Beberapa regulasi tersebut yaitu Perwal No. 88 Tahun 2018 tentang Pedoman Pelaksanaan Rembug Warga dan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kelurahan dan Kecamatan dalam Rangka Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kota Semarang, Perwal No. 76 tentang Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi Kota Semarang Tahun 2020-2024, serta Surat Edaran Sekda No. P/683/460/II/2020 Tanggal 7 Februari 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Lembaga Kemasyarakatan, Pemberdayaan

Perempuan, Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia, dan Forum Kesehatan Kelurahan di Kecamatan/Kelurahan Tahun 2021.

Pada tahun 2021, semua daerah di Indonesia akan menjadi daerah lokus stunting, tidak terkecuali Kota Semarang. Jadinya Kota Semarang menjadi daerah lokus stunting, membutuhkan komitmen yang lebih keras lagi dari berbagai *stakeholder*. Sebagai upaya menhadapi Kota Semarang menjadi lokasi prioritas stunting 2021, Kota Semarang menerapkan delapan aksi konvergensi stunting. Konvergensi stunting adalah instrumen atau pendekatan intervensi intervensi yang dilakukan secara terkoordinir, terpadu, dan bersama-sama dalam upaya penurunan stunting. Delapan aksi konvergensi stunting berupa analisa terhadap situasi, membuat perencanaan kegiatan, rembuk stunting, perwal tentang peran kelurahan, kader pembangunan, manajemen terhadap data, pengukuran dan publikasi, dan *review* kinerja tahunan.

Meskipun baru akan menjadi daerah lokus stunting pada tahun 2021, akan tetapi pemerintah Kota Semarang telah melaksanakan implementasi kebijakan gizi sensitif. Pada bulan Oktober 2020, pemerintah kota Semarang mengundang beberapa OPD untuk melakukan aksi konvergensi stunting. Perwakilan OPD yang diundang yaitu BAPPEDA, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Dinas Ketahanan Pangan. Setiap dinas tersebut memiliki program-program yang menjadi bagian dari upaya intervensi gizi sensitif.